



## BENTUK DAN PEMBENTUKAN EKOLEKSIKON BAHASA BALI DALAM WACANA BERTEMAKAN LINGKUNGAN PADA BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA BALI

I Komang Sulatra<sup>1</sup>, Desak Putu Eka Pratiwi<sup>2</sup>, I Wayan Latra<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

[komang\\_sulatra@unmas.ac.id](mailto:komang_sulatra@unmas.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk menemukan bentuk ekoleksikon bahasa Bali dan menganalisis proses pembentukan ekoleksikon bahasa dari tiga wacana bertemakan lingkungan yang ditemukan pada buku teks pelajaran bahasa Bali untuk anak Sekolah Dasar (SD) kelas 4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode observasi dengan teknik baca dan pilah digunakan dalam pengumpulan data. Temuan penelitian disajikan melalui metode formal dan informal. Teori ekolinguistik dibantu dengan teori morfologi digunakan untuk menganalisis bentuk dan proses pembentukan ekoleksikon yang ditemukan pada sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beragam ekoleksikon bahasa Bali yang digunakan dalam wacana bertemakan lingkungan. Bentuk-bentuk ekoleksikon yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi bentuk nomina, verba, dan adjektiva. Referensi bentuk-bentuk leksikon tersebut berupa unsur biotik dan abiotik yang ada di lingkungan sekitar. Ekoleksikon yang ditemukan berupa bentuk tunggal, bentuk turunan dan bentuk perulangan. Wacana-wacana bertemakan lingkungan berbahasa Bali tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, hal ini juga menumbuhkan kesadaran para siswa untuk menjaga lingkungan,

*Kata Kunci:* ekoleksikon, bentuk, pembentukkan, wacana, dan lingkungan.

### Pendahuluan

Modernisasi dan globalisasi mempunyai pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan bahasa-bahasa lokal di Indonesia. Posisi bahasa daerah digantikan keberadaannya oleh bahasa Indonesia dan juga bahasa asing seperti bahasa Inggris. Ranah-ranah penggunaan bahasa lokal mulai berkurang, Kondisi ini juga dialami oleh bahasa Bali. Hal ini menjadi perhatian pemerintah dan juga pemerhati bahasa-bahasa lokal. Terbitnya Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali merupakan sebuah Langkah strategis yang diambil Pemerintah propinsi Bali untuk menjaga dan memberi perlindungan terhadap keberadaan bahasa Bali.

Bahasa daerah perlu dipertahankan oleh semua masyarakat Bali, lini utama dalam upaya pemertahanan bahasa Bali adalah keluarga. Lembaga formal seperti sekolah juga mempunyai andil besar dalam pemertahanan bahasa Bali. Pemberian mata pelajaran bahasa Bali sebagai muatan lokal dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA) memberi peluang



yang sangat besar bagi eksistensi bahasa Bali. Pembelajaran bahasa Bali, memberi peluang kepada para pembelajar untuk menyelami dan memahami budaya Bali serta lingkungan atau ekologi sekitar melalui wacana-wacana kehidupan masyarakat Bali. Dengan membaca wacana bertemakan lingkungan, para siswa diharapkan mampu mengembangkan keahlian berbahasa dan juga memahami kondisi lingkungan sekitar. Pemahaman ini diharapkan dapat menggugah kepedulian mereka untuk menjaga lingkungannya. Wacana-wacana bertemakan lingkungan merupakan wadah untuk mengeksplorasi keberagaman hayati melalui bahasa. Cabang ilmu linguistik yang mengkaji kaitan lingkungan dengan bahasa dinamakan ekolinguistik.

Berbagai penelitian ekolinguistik sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Yuniawan, dkk. (2019) mendeskripsikan fungsi dari ekoleksikon yang terdapat dalam teks berita konservasi di media massa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kardana, dkk. (2020). Penelitian tersebut menganalisis dinamika leksikon bahasa Bali di daerah wisata Sanur sebagai tujuan wisata populer di Bali yang secara langsung mendapat pengaruh arus globalisasi dan perkembangan pariwisata. Selain Kardana, Sinaga, dkk. (2020) juga melakukan penelitian sejenis dengan mendeskripsikan khazanah ekoleksikon yang merepresentasikan ruang lingkup danau Toba. Penelitian ekolinguistik lainnya juga dilakukan oleh Sulatra (2022). Penelitian tersebut mengambil topik ekoleksikon Bahasa Bali dalam sebuah dongeng berjudul 'I Siap Selem'. Para peneliti sebelumnya menggunakan teori ekolinguistik sebagai teori payung. Pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian-penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya memberi gambaran cukup jelas tentang keberagaman topik dalam kajian ekolinguistik, hal ini membuka peluang kepada peneliti berikutnya untuk mengembangkan dan mengeksplorasi keberagaman ekoleksikon dalam bahasa-bahasa lokal yang sangat kaya dengan bentuk dan proses pembentukannya. Berkaitan dengan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menemukan dan mengelompokkan kategori ekoleksikon yang ditemukan pada wacana bertemakan lingkungan pada buku teks pelajaran bahasa Bali.



2. menganalisis proses pembentukan ekoleksikon yang ditemukan pada wacana bertemakan lingkungan pada buku teks pelajaran bahasa Bali.

### Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik sebagai teori payung. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori morfologi untuk menganalisis proses pembentukan leksikon. Haugen (1972) mengenalkan istilah ekologi bahasa, Haugen (1972) mendefinisikan ekologi bahasa sebagai suatu kajian interaksi antara bahasa dengan lingkungannya. Sebelum pernyataan Haugen (1972) tentang ekologi bahasa, Gumperz (1962) memberikan pernyataan bahwa sosiolinguistik adalah studi mengenai tingkah laku verbal yang berhubungan dengan karakteristik sosial penutur, latar belakang budaya mereka, dan sifat ekologis lingkungan tempat mereka berinteraksi (Gumperz, 1962: 137). Pernyataan tersebut menginspirasi lahirnya ekolinguistik. Menurut Haugen dalam Fill dan Muhlhausler (2001:1) kajian ekolinguistik memiliki parameter yaitu *interrelationships* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial budaya) dan *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Fill (1993:126) dalam Lindo dan Simonsen (2000: 40) menyatakan bahwa ekolinguistik merupakan sebuah payung bagi semua penelitian mengenai bahasa yang ditautkan dengan ekologi “*Ecolinguistics is an umbrella term for [...] all approaches in which the study of language (and languages) is in any way combined with ecology*”. Kajian ekolinguistik lebih melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Bahasa dapat merepresentasikan fakta-fakta tentang kehidupan alam, sosial, dan budaya yang ada dalam lingkungannya (Fill dan Muhlhausler, 2001).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber data berupa buku pelajaran bahasa Bali untuk siswa sekolah dasar (SD) kelas 4 di kota Denpasar. Buku tersebut berjudul “*Adnyawaswari Basa Bali, Buku Palajahan Basa, Aksara, lan Sastra Bali*” Kaangge ring SD kelas 4. Buku ini merupakan buku cetakan pertama yang mengimplementasikan Kurikulum



Merdeka. Penelitian ini hanya menggunakan tiga wacana bertemakan lingkungan yang ditemukan pada buku tersebut. Wacana-wacana yang dipilih berjudul '*Gotong Royong di Balai Banjar* /teks 1, *Nyepi*/ teks 2, dan *Kelebutan*/teks3' Metode pengumpulan data yang dipilih adalah metode observasi melalui teknik baca dan pilah. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan kamus *Bali-Indonesia beraksara Latin dan Bali* untuk mengetahui padanan kata leksikon bahasa Bali dalam bahasa Indonesia. Temuan dipresentasikan dengan dua metode, yaitu metode formal dan informal. Metode formal dengan menggunakan tabel untuk mengelompokkan leksikon berdasarkan kategori kelas kata dan pembentukannya. Metode informal dalam penelitian ini direalisasikan dengan menggunakan narasi atau penjelasan secara terstruktur dan mendetail.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ditampilkan dalam tabel sebagai realisasi dari metode formal. Temuan ekoleksikon bahasa Bali dimuat dalam tabel untuk memudahkan pengkategorian berdasarkan bentuk dan pembentukannya. Dari sumber data yang dipilih ditemukan beberapa bentuk leksikon bahasa Bali yang dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok nomina, verba, dan adjektiva dengan referensinya berupa unsur biotik dan abiotik. Proses pembentukan leksikon yang ditemukan dikelompokkan ke dalam bentuk kata tunggal, turunan, dan perulangan.

**Tabel 1. Ekoleksikon bentuk Tunggal**

No.	Leksikon	Gloss	Bentuk/Kategori			Referensi	
			Nomina	Verba	Adjectiva	Biotik	Abiotik
1	<i>sapat</i>	'sapu'	√				√
2	<i>arit</i>	'sabit'	√				√
3	<i>sambéng</i>	'cangkul	√				√
4	<i>masa</i>	'musim'	√				√
5	<i>ujan</i>	'hujan'	√				√
6	<i>got</i>	'selokan'	√				√
7	<i>luhu</i>	'sampah	√				√
8	<i>yeh</i>	'air'	√				√
9	<i>cemer</i>	'cemar'			√		√
10	<i>tukad</i>	'sungai'	√				√
11	<i>resik</i>	'bersih'			√		√
12	<i>jagat</i>	'alam'	√				√
13	<i>béji</i>	'pemandian suci'	√				√
14	<i>kelebutan</i>	'mata air'	√				√



15	<i>sasih</i>	'bulan'	√		√
16	<i>segara</i>	'laut'	√		√
17	<i>mala</i>	'kotoran'	√		√
18	<i>tilem</i>	'bulan mati'			√
19	<i>api</i>	'api'			√
20	<i>padang</i>	'rumpuk'	√		√
21	<i>kedas</i>	'bersih'		√	√
22	<i>buron</i>	'binatang'	√		√

Tabel 1 menunjukkan bahwa sejumlah leksikon bahasa Bali berkategori bentuk tunggal dengan kategori nomina, verba dan adjektiva ditemukan pada sumber data. Bentuk tunggal didominasi oleh nomina dan adjektiva. Pada sumber data tidak ditemukan bentuk tunggal berkategori verba. Realisasi sintaksis verba bahasa Bali lebih banyak membutuhkan afiks untuk menyatakan apakah verba tersebut aktif atau pasif. Bentuk dasar berkategori nomina memiliki referensi berupa unsur biotik dan abiotik

Tabel 2. Ekoleksikon bentuk Turunan

No.	Ekoleksikon	Afiks	Gloss	Bentuk/ kategori	Referensi	
					Biotik	Abiotik
1	<i>ngaresikin</i>	N- -in	'bersih'	Verba		
2	<i>palemahan</i>	pa- -an (konfiks)	'tanah pemukiman'	nomina		√
3	<i>ngayah</i>	N-	'ayah 'melayani'	Verba		
4	<i>mentik</i>	ma-	'tumbuh'	Verba		
5	<i>mareresik</i>	ma-	'bersih'	Verba		
6	<i>ujané</i>	-é	'hujan'	nomina		√
7	<i>natahé</i>	-é	'halaman rumah'	nomina		√
8	<i>ngutang</i>	N-	'membuang'	Verba		
9	<i>yehé</i>	-é	'air'	nomina		√
10	<i>tukadé</i>	-é	'sungai'	nomina		√
11	<i>nyengkalen</i>	N- -in	'mencelakai'	Verba		
12	<i>pacaruan</i>	pa- -an	'sesajen'	nomina		√
13	<i>nyomia</i>	N-	'menetralisir'	Verba		
14	<i>ngendihang</i>	N- -ang	'menyalakan'	Verba		
15	<i>ngabas</i>	N-	'merabas'	Verba		
16	<i>mutbutin</i>	ma- -in	'mencabut'	Verba		
17	<i>nyiamin</i>	N- -in	'menyiram'	Verba		
18	<i>ngebah</i>	N-	'memotong'	verba		

Tabel 2 di atas menunjukkan ekoleksikon bentuk turunan. Bentuk ini terjadi karena adanya proses morfologi berupa penggunaan imbuhan. Dalam data terdapat beberapa imbuhan yang muncul, diantaranya;



### 1. awalan *N-* dengan alomorfinya berupa {ng, ny}

..., *lakarang ngayah gotong royong*,... (teks 1, alenia 2)

akan bekerja ‘tanpa upah’ gotong royong

*N-* + ayah → ngayah ‘bekerja tanpa upah’

*N-* + somia → nyomia ‘menyucikan’

*N-* + bah → ngebah ‘memotong’

Pada data terlihat bahwa verba-verba bahasa Bali membutuhkan afiks dalam realisasi sintaksisnya. Bentuk dasar prefiks *N-* mengambil bentuk alomorfinya berupa {ng-, ny-} berasimilasi dengan bunyi pertama pada bentuk yang dilekatkan.

### 2. awalan *ma-*

*Liu padang-padange mentik di dinding goté* (teks 1, alenia)

Banyak rumput tumbuh didinding selokan

*ma-* + èntik (n) → mèntik (v) ‘tumbuh’

Prefiks *ma-* ditambahkan pada bentuk dasar èntik (nomina), terjadi perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba ‘mentik’.

### 3. konfiks *pa- -an*

..., *palemahan di wawengkon banjar* (teks 1, alenia 2)

Palemahan di wilayah banjar

Konfiks *pa- -an* ditambahkan pada bentuk dasar ‘*lemah*’/ ‘tanah’. *Pa- -an* merupakan sebuah konfiks karena proses penambahannya simultan dan bermakna tempat. Dalam bahasa Bali tidak ditemukan bentuk ‘*palemah*’ maupun ‘*lemahan*’. Kata *palemahan* diambil dari ajaran Tri Hita Karana (*Parahyangan, pawongan* dan *palemahan*)

### 4. akhiran *-é*

..., *ada ane ngutang luhu ke goté* (teks 1, alenia 2)

Ada yang membuang sampah ke selokan

*got* (n) + *-é* → *goté* (n)

*tanah* (n) + *-é* → *tanahé* (n)

*yéh* (n) + *-é* → *yéhé* (n)

Akhiran *-é* dilekatkan pada bentuk dasar nomina, seperti *got*, *tanah*, dan *yéh*. Fungsi sufiks *-é* adalah untuk memberi penegasan bahwa benda pada bentuk dasar sudah tertentu.

## 5. akhiran *-in*

*ngabas lan mutbutin padang* (teks 3, alinea 2)

merabas dan mencabut rumput

*mutbut* (v) + *-in* → *mutbutin* (v)

*nyiam* (v) + *-in* → *nyiamin* (v)

Akhiran *-in* ditambahkan pada verba bahasa Bali, fungsi *-in* membentuk kata kerja berobjek dengan makna pekerjaan terbut dilakukan secara berulang ulang-ulang. Tampak pada data bahwa verba ‘*mutbutin*’ membutuhkan objek ‘*padang*’ dan kegiatan ini dilakukan berulang.

## 6. akhiran *-ang*

..., *tusing dadi ngendihang api* (teks 3, alenia 14)

Tidak boleh menyalakan api

*Ngendih* (Adj.) + *-ang* → *ngendihang* (v)

Akhiran *-ang* berfungsi membentuk kata kerja berobjek, terlihat pada data kata ‘*ngendihang*’ membutuhkan kehadiran ‘*api*’ sebagai objek. Kata ‘*ngendihang*’ bermakna menjadikan sesuatu berkeadaan menjadi *ngendih* ‘menyala’.

Selain bentuk turunan, penelitian ini juga menemukan ekoleksikon bentuk perulangan. Bentuk perulangan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Ekoleksikon bentuk Perulangan**

No.	Ekoleksikon	Gloss	Kategori	Referensi	
				Biotik	Abiotik
1	<i>padang-padangé</i>	‘rumput’	Nomina	√	
2	<i>got-goté</i>	‘selokan’	Nomina		√
3	<i>entik-entikan</i>	‘tumbuhan’	nomina	√	

Bentuk perulangan muncul pada kategori nomina, terdapat kata ulang murni pada kata *padang-padangé*, *got-goté*, dan *entik-entikan*. Kata ulang ini menyatakan banyak.

## Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian ekolinguistik dengan menekankan kajian pada bentuk dan pembentukkan ekoleksikon. Dari hasil analisis data ditemukan bahwa ekoleksikon bahasa Bali pada wacana bertemakan lingkungan untuk siswa sekolah dasar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu ekoleksikon bentuk tunggal, ekoleksikon bentuk turunan, dan ekoleksikon bentuk perulangan.

